

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM 'GANGUBAI KATHIAWADI'

Rifqa Imelda Miswa L*✉

*Universitas Diponegoro, Indonesia
E-mail: rifqaimelda16@gmail.com

Abstract

The social phenomenon that places women in a lower position than men in power relations is an important issue that is often discussed in the context of the struggle for gender equality. However, women's struggle against attachment to power relations is also a relative and contextual social phenomenon. In the Indian context, women in countries that still maintain patriarchal structures often face difficulties and difficult experiences. Patriarchy refers to a social system that gives greater power and control to men in various aspects of life, including in political, economic, cultural and social matters. Women struggle not to be looked down upon or looked down upon, regardless of their position, profession or social status. Those who feel shackled by patriarchal culture and masculine domination are referred to as the feminist movement. Film 'Gangubai Kathiawadi' and the characters used as data sources in this study are material objects, while the formal subject of the research is a critical discourse about the characters behind the portrayal of feminism in films. The purpose of this research is to find out the depiction of feminism in the film 'Gangubai Kathiawadi'. The researcher uses Roland Barthes' theory to describe the combination of characters and the rules behind them to create meaning from the text. Roland Barthes's levels of meaning are denotation, meaning and myth. In addition, theories and parameters to see the understanding of gender in film, gender analysis and social construction theory by Peter L. Berger & Thomas Luckman. The results of the analysis in this study found that there is a sign of the construction of women in scene film 'Gangubai Kathiawadi'. This is the impact of patriarchal culture and structural poverty that occurs in India. Based on the meaning through Barthes' three sign systems; denotation, connotation, and myth found the existence of symbols and signs of representation of liberal feminism in the film 'Gangubai Kathiawadi'.

Keywords: Representation; Feminism; Film; Semiotics.

✉Corresponding author:

Email Address: rifqaimelda16@gmail.com

Received: May 26, 2023; Accepted: June 26, 2023; Published: June 30, 2023

Copyright © 2023 Rifqa Imelda Miswa L

DOI: [10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i1.18077](https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i1.18077)

Abstrak

Fenomena sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki dalam hubungan kekuasaan adalah isu penting yang sering dibahas dalam konteks perjuangan kesetaraan gender. Tetapi, perjuangan perempuan untuk melawan keterikatan pada hubungan kekuasaan tersebut juga merupakan fenomena sosial yang relatif dan kontekstual. Pada konteks India, perempuan di negara-negara yang masih mempertahankan struktur patriarki sering menghadapi kesulitan dan pengalaman yang sulit. Patriarki merujuk pada sistem sosial yang memberikan kekuasaan dan kontrol yang lebih besar kepada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Perempuan berjuang untuk tidak dipandang sebelah mata apalagi rendah terlepas dari apapun posisi, profesi, maupun status sosial mereka. Mereka yang merasa terbelenggu oleh budaya patriarki dan dominasi maskulin ini disebut sebagai gerakan feminis. Film 'Gangubai Kathiawadi' dan karakter yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah objek material, sedangkan subjek formal penelitian adalah wacana kritis tentang karakter di balik penggambaran feminisme dalam film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran feminisme dalam film 'Gangubai Kathiawadi'. Peneliti menggunakan teori Roland Barthes untuk menguraikan kombinasi karakter dan aturan dibalikinya untuk menciptakan makna dari teks. Tingkatan makna Roland Barthes adalah denotasi, makna dan mitos. Selain itu, teori dan parameter untuk melihat pemahaman gender dalam film, analisis gender dan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger & Thomas Luckman. Hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya tanda konstruksi perempuan dalam scene film 'Gangubai Kathiawadi'. Hal ini merupakan dampak dari budaya patriarki dan kemiskinan struktural yang terjadi di India. Berdasarkan pemaknaan melalui tiga sistem tanda Barthes; denotasi, konotasi, dan mitos ditemukan adanya simbol dan tanda representasi feminisme liberal dalam film 'Gangubai Kathiawadi'.

Kata Kunci: Representasi; Feminisme; Film; Semiotika.

PENDAHULUAN

'Gangubai Kathiawadi' adalah sebuah film yang menggambarkan kisah seorang wanita yang mengalami banyak kesulitan dalam hidupnya, tetapi berhasil bangkit dan menjadi figur yang tumbuh kuat dalam struktur sosial masyarakat di India. Film ini menampilkan banyak elemen feminisme. Salah satu contoh representasi feminisme dalam film ini adalah ketika Gangubai menolak untuk menjadi korban kekerasan dan eksploitasi

perempuan. Gangubai memilih untuk memimpin rumah bordilnya sendiri dan menolak untuk berada di bawah kendali pria. Selain itu, film ‘Gangubai Kathiawadi’ ini juga menampilkan banyak karakter wanita kuat yang dipengaruhi oleh pengembangan karakter Gangubai sendiri. Mereka semua memiliki keinginan dan ambisi yang kemudian muncul setelah karakter Gangubai menciptakan harapan untuk masa depan perempuan India yang lebih baik. Hal ini menandakan bahwa wanita dapat menjadi sosok yang berdaya dan mempunyai otoritas atas hidup mereka sendiri.

Film ini juga menampilkan bagaimana Gangubai memperjuangkan hak-hak anak dan perempuan yang ada di sekitarnya. Ia memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan dan perlindungan yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa feminisme bukan hanya tentang kesetaraan gender, tetapi juga tentang keadilan sosial dan hak asasi manusia. Dalam kesimpulannya, film ‘Gangubai Kathiawadi’ ini merupakan salah satu contoh dari bagaimana feminisme dapat diwakili dalam sebuah film. Secara keseluruhan, film ‘Gangubai Kathiawadi’ adalah sebuah karya yang inspiratif dan menggugah semangat feminisme.

Pernyataan Sarah Gamble dalam Suwastini bahwa feminisme sebagai “*the belief that women, purely and simply because they are women, are treated inequitably within a society which is organized to prioritise male viewpoints and concerns*”, dirumuskan oleh Suwastini sebagai keyakinan, gerakan dan usaha untuk memperjuangkan kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarkis.¹

Feminisme adalah konsep yang luas dan beragam yang mencakup berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka kerja untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan dan solusi yang dapat digunakan untuk mematahkan penindasan tersebut. Dapat dilihat bahwa perempuan, khususnya di negara-negara Asia, menghadapi kesulitan mendasar dan pengalaman pahit akibat peradaban terbelakang yang masih mempertahankan patriarki atau struktur sosial yang memusatkan kekuasaan di tangan laki-laki dalam sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya setempat.

Padahal, pada zaman Vedic di India, perempuan memiliki derajat yang relatif setara dengan laki-laki, meskipun ada beberapa perbedaan gender dalam masyarakat pada saat itu.

¹Sarah Gamble dalam Suwastini, N.K.A., “Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 1. 2013, hlm. 199.

Kitab-kitab Veda, yang merupakan teks-teks suci dalam agama Hindu, mencerminkan pandangan yang beragam tentang perempuan dan peran mereka dalam masyarakat. Didi Suhendi² dalam penelitiannya yang berjudul “Inferioritas Perempuan: Belunggu Jaya, Jani, dan Patni dalam Tradisi Agama Hindu” mengatakan bahwa dalam agama Hindu (di India), posisi perempuan yang fluktuatif dari waktu ke waktu itu ditentukan oleh perubahan-perubahan ideologi agama. Pada masa Vedic Kuno India ini, misalnya, perempuan mempunyai posisi yang cukup terhormat dalam masyarakat. Walaupun secara umum orang-orang India Vedic menyembah Tuhan untuk kepentingan anak laki-laki, mereka tidak memandang rendah anak perempuan.

Dalam beberapa himpunan Weda, seperti Rigweda, terdapat beberapa pujian dan penghormatan terhadap perempuan. Ketut Wiana³ menjelaskan bahwa dalam Manawa Dharmasastra I. 32 ada dinyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Dalam ajaran Hindu tidak dikenal bahwa wanita itu berasal dari tulang rusuk laki-laki. Ini artinya menurut sloka Manawa Dharmasastra tersebut bahwa laki-laki dan perempuan menurut pandangan Hindu memiliki kesetaraan. Kemudian di dalam Rigweda misalnya, menyebutkan adanya perempuan Rishikas atau perempuan bijaksana yang memiliki pengetahuan dan kualitas keagamaan yang tinggi. Beberapa himpunan Veda juga mencatat adanya perempuan sebagai penyair dan pemuja agama. Tetapi, penting untuk diingat bahwa meskipun ada kesetaraan yang diakui, perempuan pada zaman Vedic masih tunduk pada sistem patriarki yang ada pada saat itu. Struktur sosial pada masa itu biasanya didominasi oleh kaum pria, dan perempuan sering kali diperlakukan sebagai anggota keluarga yang harus tunduk pada suami dan keluarga suami setelah pernikahan.

Sementara di era independen India, perempuan-perempuan India kini berpartisipasi dalam bidang pendidikan, olahraga, media, seni dan budaya, sains, teknologi, politik, pelayanan, dan lain-lain. Indhira Gandhi, mantan Perdana Menteri India yang menjabat selama hampir 15 tahun, adalah perdana menteri wanita terlama sepanjang sejarah dunia. Pemerintah India mendeklarasikan tahun 2001 sebagai Tahun Pemberdayaan Perempuan

²Didi Suhendi, *Inferioritas Perempuan: Belunggu Jaya, Jani, dan Patni dalam Tradisi Agama Hindu*, Jurnal Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana se-Indonesia 3 (3): 83-92, hlm. 5.

³Ketut Wiana, 2010, “Dimana Wanita Dihormati Disana Para Dewa Melimpahkan Anugerahnya”. Bali Post. <https://phdi.or.id/artikel.php?id=dimana-wanita-dihormati-disana-para-dewa-melimpahkan-anugerahnya> (17 Mei 2023).

atau dikenal dengan istilah *Swashakti*. Kebijakan nasional untuk Pemberdayaan Perempuan disahkan di tahun yang sama.

Menurut Inter-Parliamentary Union (IPU) dan UN Women, India menempati urutan ke-148 dunia dalam hal proporsi perempuan dalam posisi pemerintahan (administrasi) dan parlementer pada tahun 2017. Dalam hal posisi menteri, India menempati urutan ke-88 dengan hanya 5 perempuan menteri (sekitar 18,5%), jauh lebih baik dari rata-rata proporsi perempuan di negara-negara Asia lainnya yang hanya sekitar 11%, namun masih jauh lebih rendah dari proporsi menteri perempuan di kalangan eksekutif Indonesia yang mencapai 25,6%. Upaya UN Women untuk mencapai kesetaraan dan mengikutsertakan perempuan di berbagai bidang awalnya dimulai dari UN Women's Strategic Plan 2011–2013, yang mengatur kerja sama antara pemerintah dengan badan internasional lainnya. Agenda yang diusung antara lain adalah dengan melakukan koordinasi dalam menciptakan stabilitas keamanan dan perlindungan terhadap perempuan sesuai dengan resolusi PBB 1325.⁴

Kendati demikian, kenyataan yang masih kerap terjadi di India saat ini adalah di mana kaum perempuan di India sering kali dipandang sebelah mata. Argumen tersebut didukung dengan sebuah buku yang berjudul *Ein Unglück ist die Tochter* karya Renate Syed dari Ludwig Maximilian University yang berarti sialnya anak perempuan. Buku tersebut berisi tentang isu diskriminasi yang dialami perempuan di India yang cukup tinggi meskipun perkembangan zaman semakin bergerak ke arah modern. Oleh karena itu, hanya laki-laki yang dianggap bijaksana dalam mengambil setiap keputusan sehingga perempuan harus selalu tunduk dan derajatnya berada di bawah laki-laki.

Selain itu, beberapa budaya di India juga dinilai merendahkan perempuan, yaitu *dowry culture* yang dilakukan oleh perempuan dengan memberikan mahar (mas kawin) kepada laki-laki ketika ingin menikah, dan *foeticide culture* yang mempraktikkan aborsi janin perempuan. Kedua budaya tersebut erat kaitannya dengan budaya dan gender. Mentalitas yang bersifat merendahkan membuat banyak perempuan menjadi korban karena diperlakukan semena-mena yakni dirampas, dieksploitasi, dilanggar hak asasinya sebagai manusia melalui perilaku tercela seperti pelecehan seksual dan kekerasan fisik dalam

⁴Sabilina Mareta. "Peran UN Women dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015." *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga*, 2017, hlm. 5.

hubungan rumah tangga. Dalam hal ini, keamanan bagi perempuan di India sebagai bentuk perlindungan hak asasi manusia perlu dipertanyakan.

Sistem kasta juga menjadi alasan dari banyaknya pelanggaran hak asasi manusia terhadap perempuan. Sistem kasta hierarkis ini menindas perempuan dan meningkatkan diskriminasi gender dan kekerasan seksual, terutama kepada perempuan kasta rendah, yaitu kasta Dalit seperti yang tertulis dalam jurnal karya Nancy A dan Manisha Desai yang berjudul *Women's Activism and Globalization: Linking Local Struggles and Transnational Politics*. Tetapi di sisi lain, kasta juga bisa menjadi tameng untuk melindungi bagi para laki-laki untuk bertindak bebas terhadap perempuan.⁵

Praktik diskriminasi gender terhadap perempuan di India terjadi dalam ranah agama dan budaya. Dalam ranah agama, diskriminasi perempuan terjadi karena adanya permasalahan dalam penafsiran terhadap doktrin agama yang acap kali menempatkan perempuan di posisi lebih rendah dari laki-laki. Hal ini kemudian berdampak pada relasi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial. Dalam ranah budaya, diskriminasi terhadap perempuan terjadi karena tradisi patriarki dan stratifikasi masyarakat yang didasarkan pada kasta.⁶

Perspektif feminisme merupakan salah satu aspek yang dapat berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan diskriminasi gender. Feminisme percaya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama. Feminis liberal, salah satu aliran dari feminisme, percaya bahwa partisipasi perempuan dalam pemerintahan, terutama dalam peran dan posisi strategis dapat menjadi solusi dari masalah diskriminasi gender. Dalam hal ini, sebagai pemerintah diharapkan dapat menjadi tumpuan dalam perubahan total ke arah yang lebih baik dengan nilai kesetaraan. Feminis liberal berpendapat bahwa perlindungan terhadap perempuan yang tidak maksimal dikarenakan kurangnya wakil perempuan dalam pemerintahan untuk menyampaikan pendapatnya. Ini juga terjadi di India karena pedoman yang disepakati cenderung bersifat maskulin. Feminis liberal setuju bahwa diskriminasi gender dan kekerasan gender terhadap perempuan merupakan kecacatan dalam menjunjung hak asasi manusia.

⁵Grace Inka Putri. "Upaya Penanganan Diskriminasi Gender di India dalam Perspektif Feminisme". <https://kumparan.com/grace-inka-putri/upaya-penanganan-diskriminasi-gender-di-india-dalam-perspektif-feminisme-1xMKg3icMxY/3> (15 Februari 2023).

⁶Jusmalia Oktaviani & Siti Muti'ah Setiawati. "Kebijakan Pemerintah India dalam Mengatasi Masalah Dowry Deaths", hlm. 119.

Begitu banyak diskriminasi gender yang terjadi pada perempuan di India membuat kesetaraan gender di India masih menjadi sebuah perjuangan. Kendatipun demikian, perkembangan positif di India sudah terlihat seiring berjalannya era modern. Seorang aktivis perempuan, Urvashi Bhutalia⁷, seorang feminis sekaligus penerbit India, melihat perkembangan positif di India ini terjadi setelah kasus pemerkosaan massal pada Desember 2012. Ia menuturkan bahwa perbaikan nasib perempuan bisa dicapai dengan pendidikan yang lebih baik dan layak.⁸

Perkembangan positif di India terkait gender dimulai dari tumbuhnya kepedulian terhadap gender dari berbagai kalangan. Hal ini sejalan dengan gagasan Ranjana Kumari, seorang aktivis sosial sekaligus akademisi yang menjadi pemimpin di Pusat Penelitian Sosial New Delhi, yang mengatakan bahwa keadilan yang dulu hanya diteriakkan oleh kelompok dan organisasi perempuan, sekarang juga diteriakkan oleh semua orang. Semua orang menjadi tergerak dan termotivasi.⁹

Perkembangan feminisme terus menjadi perhatian media yang terus bersinggungan dengan muatan feminisme sebagai ideologi dan gerakan. Bersama dengan apa yang mereka wakili, penyajiannya disebarkan melalui media seperti film. Film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengonsumsinya. Sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologis penciptanya dan karena itu sering digunakan sebagai alat propaganda. Representasi adalah tindakan mewakili atau menyajikan sesuatu, baik itu orang, peristiwa atau objek, oleh sesuatu selain dirinya, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak.¹⁰

Film berperan dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai suatu ide, gagasan, atau ideologi tertentu. Menurut Turner, definisi film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai

⁷Urvashi Bhutalia, seorang feminis sekaligus penerbit India yang dianugerahi Padma Shri (penghargaan warga sipil tertinggi keempat di India, setelah Bharat Ratna, Padma Vibhushan dan Padma Bhushan). Ia ikut mendirikan *Kali for Women*, rumah penerbitan eksklusif pertama di India bersama rekannya pada tahun 1984. Pada tahun 2003, setelah penutupan *Kali for Woman*, ia mendirikan *Zubaan Books*.

⁸Dw.com. 2018. "Diskriminasi Perempuan di India." <https://www.dw.com/id/perempuan-di-india-tanpa-perlindungan/a-16772444> (20 Januari 2023).

⁹Ranjana Kumari dalam Anjana Pasricha, "Pasca Tragedi Perkosaan di India, Publik Soroti Diskriminasi atas Kaum Perempuan" dalam www.voaindonesia.com, (22 Maret 2023).

¹⁰Hall, S. (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications, Inc; Open University Press, 1997.

representasi dari realitas, film menciptakan dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.¹¹ Film juga dilihat sebagai media ekspresi seni yang memberikan impresi pengungkapan kreatifitas media dan budaya yang melukiskan atau merepresentasikan kehidupan manusia maupun kepribadian suatu bangsa.¹² Peran media mengambil alih untuk merepresentasikan dan menggambarkan perempuan secara nyata atas realitas sosial dalam bentuk pesan komunikasi yaitu salah-satunya disalurkan melalui film.

Selain perkembangan tersebut, beberapa film di India juga terlibat dalam penyajian beragam representasi yang mengandung konstruksi pemahaman gender. Di antaranya adalah film *Lipstick Under My Burkha* karya Alankrita Shrivastava. Film ini menceritakan tentang lika-liku kehidupan empat perempuan dalam pencarian kebebasan pribadi dan seksual. Film lainnya adalah *Dangal* karya sutradara Nitesh Tiwari. Film ini bercerita tentang seorang ayah yang mengajari kedua putrinya cara bergulat. Awalnya, masyarakat setempat menganggap keinginan ayahnya itu gila bahkan berkali-kali ditolak saat mengikuti kompetisi. Ketika kedua putrinya mendapat kesempatan untuk bersaing dan mengalahkan pegulat pria, masyarakat percaya bahwa wanita juga bisa menjadi pegulat.

Selain kedua film tersebut, film 'Gangubai Kathiawadi' juga merupakan film yang berisi konstruksi feminisme di dalamnya. Hal ini dapat ditinjau dari aspek penggambaran tokoh utama perempuan yang memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan yang memiliki profesi sebagai pelacur. Selain itu, penggambaran mengenai bagaimana masyarakat setempat menstigmatisasi bahwa perempuan dengan profesi sebagai pelacur adalah kelompok yang tidak layak mendapat perlakuan yang sama dengan orang lain karena dianggap kotor dan tidak berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Scene yang mempertontonkan representasi feminisme tersebut akan diungkap dalam kajian ini, sehingga dapat dilihat sebuah konstruk pemahaman seseorang atau sekelompok masyarakat yang merepresentasikan pikiran mereka melalui film. Film menyampaikan keyakinan tentang apa yang normal atau abnormal, moral atau tidak bermoral, legal atau ilegal, dan lain-lain melalui naskah budaya. Pengaturan budaya ini dipengaruhi oleh

¹¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

¹²Douglass Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2019), hlm. 1.

beberapa cara interaksi manusia dan pengaruhnya dengan lingkungan sekitar. Wahyudiatno¹³ mengatakan bahwa peran film dalam pendidikan didasarkan pada kemampuannya untuk melibatkan khalayak yang besar dan menyampaikan informasi dalam berbagai cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah melihat bagaimana representasi feminisme dalam film 'Gangubai Kathiawadi' ditampilkan. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana perempuan dikonstruksi dalam film 'Gangubai Kathiawadi'. Gangubai sebagai seorang aktivis pembela pekerja seks komersial (PSK) dan pandangan baru dari dunia prostitusi yang sering kali direndahkan oleh masyarakat serta bagaimana film ini memperlihatkan realitas sosial yaitu diskriminasi pada perempuan terutama kelompok PSK yang tentunya dalam dunia nyata benar terjadi sehingga dikemas dalam film 'Gangubai Kathiawadi' sebagai sebuah pesan sosial.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar representasi feminisme di India dalam film 'Gangubai Kathiawadi' menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang nantinya diharapkan dapat memberikan cara pandang yang berbeda melalui sistem tanda yang terdapat dalam film 'Gangubai Kathiawadi'. Selain dunia prostitusi dan diskriminasi yang menonjol dalam film ini, terdapat pula isu politik yang membuat film ini menjadi salah satu media alternatif penyampaian pesan konstruksi sosial yang esensial untuk dikaji sehingga menghasilkan makna mendalam dari sebuah teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan dengan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Pendekatan kualitatif menggambarkan atau menjelaskan bagaimana suatu objek dapat dijadikan bahan penelitian.

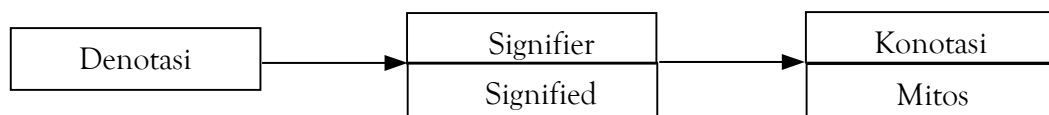
Penentuan atau pengambilan objek penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dalam menonton Film 'Gangubai Kathiawadi', untuk itu peneliti akan melihat pesan visual gambar representasi feminisme dalam Film 'Gangubai

¹³Wahyudiatno. 'Representasi Kekerasan terhadap Kelompok Marjinal'. *Commercium*, 4 (1), 2021, hlm. 15-26.

Kathiawadi’ dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes berupa denotasi, konotasi dan mitos. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam film ‘Gangubai Kathiawadi’ yakni data primer melalui dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan menuliskan bahwa kutipan dari bagian gambar dari film ‘Gangubai Kathiawadi’ yang memiliki poin-poin representasi feminisme.

Pada penelitian ini peneliti juga mendokumentasikan potongan gambar yang terdapat dalam film ‘Gangubai Kathiawadi’. Peneliti melakukan kegiatan observasi melalui pengamatan pada film ‘Gangubai Kathiawadi’, menonton dan menganalisis film agar dapat mengetahui dengan lebih rinci apa yang dijelaskan dalam film dan menjawab pertanyaan penelitian yaitu representasi feminisme dalam Film ‘Gangubai Kathiawadi’ dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Data sekunder yang digunakan adalah studi pustaka dengan kajian teoritis terkait feminisme, seperti buku, jurnal, tesis, surat kabar, dan literatur lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan menelaah tanda-tanda penggambaran feminisme dalam film ‘Gangubai Kathiawadi’ dengan melihat latar belakang pada penanda dan petandanya.



Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahap. *Pertama*, menonton dan mempelajari setiap adegan (*scene*) dan dialog dalam film ‘Gangubai Kathiawadi’. *Kedua*, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol serta teks yang terdapat dalam film ‘Gangubai Kathiawadi’ yang mengacu pada representasi feminisme dalam film tersebut. *Ketiga*, peneliti melakukan *screenshot* adegan/*scene* atau gambar yang merepresentasikan feminisme dalam film tersebut. *Keempat*, dari hasil pengamatan film tersebut peneliti menganalisis tanda-tanda atau simbol tersebut dengan analisis semiotika Barthes yang memiliki konsep denotasi, konotasi, dan mitos.

LANDASAN TEORITIS

Konstruktivisme Sosial, Film, Feminisme, dan Semiotika

Konstruktivisme sosial adalah suatu pendekatan yang menekankan pada peran lingkungan sosial dalam membentuk identitas individu dan cara individu memahami dunia di sekitarnya. Dalam film, konstruktivisme sosial dapat ditemukan dalam berbagai aspek, mulai dari narasi hingga visual. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁴ Pada kenyataannya, realitas sosial itu berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Pada dasarnya film memiliki kemampuan yang akan menunjukkan dan mengkonstruksikan setiap realitas sosial yang terjadi dan menyampaikan ke masyarakat luas dalam bentuk komunikasi massa.

Film merupakan salah satu media massa audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Teori film ini mengacu pada metode utama kategorisasi film. Jenis utama sering digunakan untuk dikategorikan genre film; pengaturan, suasana hati, dan format. Dalam film 'Gangubai Kathiawadi', menekankan isu-isu feminis. Film ini menceritakan potret diskriminasi terhadap perempuan dalam ranah prostitusi yang intens. Cerita tentang diskriminasi gender dan sektor politik, serta pandangan masyarakat terhadap pekerja seks komersial menjadi topik utama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak yang utuh antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sendiri berasal dari kata latin 'femina' atau wanita. Istilah ini digunakan pada tahun 1890-an untuk merujuk pada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan

¹⁴Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Pustaka Media, 2011).

gerakan untuk hak-hak perempuan. Tujuan feminis adalah untuk memahami penindasan perempuan dengan mempertimbangkan ras, jenis kelamin, kelas dan preferensi seksual.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan arti. Dalam film, semiotika sangat penting karena setiap elemen dalam film, seperti gambar, suara, dan bahasa, dapat digunakan untuk mengirim pesan dan memengaruhi penonton. Salah satu contoh semiotika dalam film adalah penggunaan warna. Warna dapat digunakan untuk menunjukkan emosi atau suasana hati karakter atau adegan tertentu. Misalnya, warna merah sering digunakan untuk menunjukkan kekuatan atau bahaya. Selain itu, simbol juga sering digunakan dalam film. Simbol adalah tanda yang mewakili ide atau konsep yang lebih besar. Misalnya, sebuah jembatan dapat mewakili koneksi atau perubahan dalam kehidupan karakter. Tidak hanya itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam semiotika film. Bahasa dapat mengungkapkan perasaan dan emosi karakter, serta memberikan informasi tentang latar belakang atau situasi dalam film.

Dalam kesimpulannya, semiotika sangat penting dalam film karena dapat membantu penonton memahami pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Dengan mempelajari semiotika dalam film, penonton dapat lebih memahami, memaknai, dan menikmati film dengan lebih baik. Semiotika juga dalam kajian ilmiah merupakan suatu ilmu metode analisis yang mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika dalam istilah Roland Barthes, 'Semiologi', pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).¹⁵ Untuk penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari dan menelaah tanda-tanda tentang representasi feminisme dalam Film 'Gangubai Kathiawadi' dengan melihat latar belakang pada penanda dan petandanya. Untuk melihat makna sebenarnya (denotatif) dengan menelaah tanda secara konotatif (makna di balik tanda) dengan menelaah berdasarkan konteks tertentu di balik film 'Gangubai Kathiawadi', sehingga dapat dipahami tanda-tanda apa saja yang diidentifikasi sebagai nilai yang mengandung makna feminisme dalam film 'Gangubai Kathiawadi'.

¹⁵Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda dan Semiotika dalam Film ‘Gangubai Kathiawadi’

1. Scene 1



Gambar 1. Para Pekerja Seks Komersial (PSK) sedang bersiap-siap pergi ke bioskop untuk merayakan satu tahun Gangu bekerja di rumah bordil (menit ke 23:47 – 24:56).

Dalam scene ini, terdapat denotasi dalam dialog antara Gangubai dan Kamli yang membicarakan bahwa perempuan berhak mempercantik diri dengan menggunakan emas sekalipun mereka hanya sebagai pekerja seks. Mereka berada dalam sebuah ruangan kumuh di rumah bordil dengan menggunakan aksesoris yang mereka miliki. Gangubai juga mengatakan dengan tegas pada Bibi Sheela, si pemilik rumah bordil, bahwa ia dan kelompoknya tidak akan bekerja pada hari itu karena mereka juga memiliki hak untuk hari libur layaknya orang-orang yang bekerja di kantor.

Makna konotasi dan mitos yang terdapat dalam scene ini adalah adanya kesadaran kelompok perempuan pekerja seks tersebut untuk melawan penindasan sistem kelas. Gangubai secara gamblang mempertahankan haknya dan teman-temannya, baik sebagai pekerja maupun sebagai manusia. Hal ini tersirat dari dialog antara Gangubai dan Bibi Sheela.

- Bibi Sheela : “Sudah selesai mengobrol? Ada klien menunggu di luar. Ayo, mulailah bekerja.”
- Gangubai : “Kami tidak akan bekerja hari ini. Mereka akan menonton film dengan Gangu. Hari ini satu tahun aku di sini.”
- Bibi Sheela : “Bagus. Selagi kalian bersenang-senang, apa aku harus menanggung kerugian?”
- Gangubai : “Untung dan rugi bagian dari bisnis, Bibi Sheela. Hiburlah para klien hari ini. Lagi pula, setiap kantor juga libur mingguan. Kau juga harus libur.”

2. Scene 2



Gambar 2. Gangubai menemui Rahim Lala, seorang pemimpin mafia di Kamathipura yang ditakuti masyarakat, untuk bernegosiasi atas peristiwa pelecehan seksual dan penganiayaan yang dilakukan oleh salah satu anak buah Rahim Lala padanya (menit ke 35:35 – 37:27).

Dalam scene ini, terdapat denotasi dalam dialog yang terjadi antara Gangubai dan Rahim Lala. Gangubai terlihat lusuh dalam balutan kain sarinya yang menunjukkan bahwa ia baru saja melalui peristiwa buruk. Rahim Lala dengan mimik wajah yang kharismatik menandakan bahwa dia seorang pimpinan yang disegani. Percakapan antara Gangubai dan Rahim Lala membahas tentang bagaimana Rahim Lala menjunjung tinggi idealisme bisnisnya, maka dari itu Gangubai bernegosiasi agar pria yang mengganguya, Shaukat, yang merupakan salah satu anak buah Rahim Lala untuk tidak mengganguya lagi. Gangubai mengatakan bahwa apa yang dilakukan Shaukat sangat mengganggu bisnis bordil yang diambil alih olehnya setelah Bibi Sheela meninggal dunia.

Gangu : "Dia bersalah padaku, aku mengalami kerugian besar."

Rahim Lala : "Kau ingin dia dihukum untuk pelacur?"

Gangu : "Bukan dihukum untuk masalah kami, tetapi memberiku keadilan. Tidak akan terlalu sakit, jika ini hanya pukulan biasa. Namun, ini mempengaruhi bisnisku. Aku yakin kau tahu arti kerugian dalam bisnisku."

Makna konotasi dan mitos yang terdapat dalam scene ini adalah adanya upaya perempuan melawan penindasan. Gangubai menegaskan bahwa aksinya memohon perlindungan dari Rahim Lala bukan masalah uang, tetapi masalah hak untuk diperlakukan secara manusiawi, dikonotasikan sebagai sesama orang yang menjalankan bisnis dan mencari keadilan untuk dirinya sebagai pihak yang dirugikan.

Pada kesempatan lain, Gangubai mendatangi Rahim Lala untuk yang kedua kalinya. Gangubai bernegosiasi untuk menyatukan bisnis alkohol milik Rahim Lala dengan bisnis

rumah bordilnya agar memiliki keuntungan yang bisa membantu 4.000 lebih wanita di Kamathipura agar hidup lebih baik. Hal ini dilakukannya lantaran diskriminasi yang terus menerus terjadi padanya dan kelompoknya. Seluruh rentetan peristiwa buruk yang dilalui Gangubai bukan hanya semata karena ia didiskriminasi sebagai seorang pelacur, tetapi juga karena di India *blame on rape* lebih sering dialami oleh perempuan yang menjadi korban dalam tindakan tersebut karena anggapan bahwa pada dasarnya perempuanlah yang meminta tindakan itu dilihat dari cara perempuan berpakaian. Dalam konteks klan keluarga bagi masyarakat India, preferensi anak laki-laki menghasilkan dominasi yang kemudian berdampak pada kekerasan terhadap perempuan.¹⁶

Diskriminasi terhadap peran perempuan di India berdampak mendasar pada marjinalisasi peran perempuan di berbagai bidang, khususnya dalam representasi suara perempuan dalam ranah politik. Marjinalisasi kemudian memberikan stigma buruk terhadap perempuan, membuat perempuan tunduk sebagai objek dominasi laki-laki atas nilai-nilai maskulinitas di India yang identik dengan adanya sistem patriarki. Padahal, dominasi tidak hanya mencakup psikologis atau pelecehan, tetapi juga serangan fisik seperti pemerkosaan, pemukulan dan penyiksaan. Pelaku kekerasan tersebut berasal dari kalangan individu, baik di dalam rumah tangga sendiri maupun di tempat umum serta pelaku kekerasan yang terikat dalam suatu kelompok.¹⁷

3. Scene 3



Gambar 3. Gangubai mengabaikan para pendemo yang memprotes keberadaan perempuan pekerja seks di Kamathipura dan bergegas menemui pihak sekolah (menit ke 1:52:55 – 1:55:39).

¹⁶Kavita, Krishnan. 2015. "Rape Culture and Sexism in Globalising India". <http://www.thehindu.com/2015/04/23/stories/13230617>. (16 April 2023).

¹⁷Edwards, A. 2010. "Violence Against Women Under International Human Rights Law". United Kingdom: Cambridge University Press.

Denotasi pada scene ini terdapat setelah Gangubai menjadi pemimpin di Kamathipura, Gangubai mendapat kabar bahwa pihak sekolah yang ada di sekitar rumah bordil menulis petisi bahwa prostitusi di Kamathipura harus dihapus yang sudah sampai tingkat Sekretaris Wilayah. Oleh karena itu, Gangubai mencoba mendaftarkan anak-anak yang ada di rumah bordil untuk bersekolah di tempat tersebut, namun mendapat perlakuan tidak menyenangkan dan diusir.

Gangubai : "Suster, aku akan pergi tetapi hanya setelah anak-anakku masuk ke sekolah ini. Aku bahkan punya uang sekolah, ini bayaran lima tahun ke depan, untuk delapan gadis."

Kepala Sekolah : "Ambil kembali, kami tidak bisa mendaftarkan mereka di sini."

Gangubai : "Kenapa jika mereka dari rumah bordil? Mereka berhak mendapatkan pendidikan. Kupastikan mereka terdidik, Bapa. Bayangkan, jika salah satu dari mereka menjadi dokter, insinyur, atau pengacara, hidupnya akan berubah. Dengan begitu, kau tidak akan punya keluhan, bukan begitu?"

Konotasi dan mitos yang dapat dimaknai pada scene ini adalah bagaimana Gangubai menyuarakan tentang standar ganda yang sering kali terjadi dalam masyarakat. Pihak sekolah yang menolak adanya anak-anak dari kelas bawah terlebih jika anak-anak itu berasal dari lingkungan prostitusi menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang terjadi. Standar kelayakan untuk bersekolah pun menjadi tidak jelas karena adanya sentimen yang membedakan dan merendahkan bahwa anak-anak dari rumah bordil itu sama sekali tidak punya kesempatan karena sudah terlanjur dianggap buruk oleh masyarakat.

4. Scene 4



Gambar 4. Gangubai berkesempatan untuk menyuarakan hak-hak pekerja seks di Kamathipura di depan Menteri dan masyarakat pada pertemuan besar di Azad Maidan (menit ke 2:07:33 – 2:13:05).

Denotasi yang terdapat pada scene ini adalah retorika yang disampaikan oleh Gangubai. Ia duduk di kursi dengan menyilangkan kaki, membuang secarik kertas contekan pidato yang telah dipersiapkannya dan mulai berbicara bebas sesuai kehendaknya. Ini menunjukkan bahwa dia mencoba untuk tenang dan berusaha menyampaikan pidatonya dengan gayanya sendiri. Bahasa tubuh yang ditunjukkan Gangubai ini menunjukkan bahwa ia berkepribadian terbuka terhadap ide-ide baru, dan sangat fleksibel terhadap perubahan. Ia membicarakan tentang bagaimana semua orang dan pekerjaan yang mereka tekuni di dunia ini mendapat perlakuan layaknya manusia biasa sedangkan hal itu tidak terjadi pada dirinya, pekerjaannya, maupun perempuan-perempuan yang bernasib sama dengannya.

Gangubai dalam pidatonya:

“Aku Gangubai, Pemimpin Kamathipura. Mereka tidak menjadikanku “Nona”, juga bukan “Nyonya”. Aku tak terbiasa berpidato, aku akan mengatakan isi hatiku. Kata-kataku mungkin agak menyinggung, tapi dengarkan baik-baik. Kalian juga, para pengurus masyarakat. Aku akan langsung ke intinya. Kalian semua, kalian semua di sini punya pekerjaan, bisnis. Dokter, insinyur, atau guru. Menjual camilan, alkohol, pakaian, sabun, atau peralatan makan. Orang yang berkompeten menjual kecerdasannya, tetapi kamimenjual tubuh. Kami bekerja sangat keras. Apa yang salah? Kenapa mereka hanya menolak tempat usaha kami? Kenapa hanya profesi kami yang dianggap tidak normal? Pria dari lingkungan kalian datang ke lingkungan kami, tetapi lingkungan kami terkenalburuk. Mengapa? Tahu apa profesi tertua di dunia? Pelacuran. Tanpa kami, surga pun tidaklah lengkap. Setidaknya kalian harus sedikit menghormati kami, bukan? Kuberitahu yang sebenarnya, kami jauh lebih bermartabat daripada kalian. Tahu kenapa? Begitu martabatmu hilang sekali, akan hilang selamanya. Kami menjual harga diri kami setiap malam, tetapi tidak ada habisnya. Terserah apapun yang kalian pikirkan, kami wanitaberintegritas. Tidak peduli siapapun yang muncul di depan pintu kami, kami tidak menghakimi mereka. Itu prinsip kami. Kami tidak menanyakan agama atau kasta. Berkulit gelap, berkulit terang, kaya atau miskin, semua membayar dengan harga yang sama. Jika kami tidak mendiskriminasi orang lain, kenapa kalian mendiskriminasi kami? Kenapa kami dikucilkan dari masyarakat? Bukannya kami tidak penting bagi orang-orang, kami berharga. Bagi politisi, kami adalah suara mereka, bagi polisi kami adalah uang mereka, bagi pria kami adalah selimut mereka, dan bagi wanita, kalian tahu siapa kami. Kami memiliki api dalam diri kami tetapi mekar seperti mawar. Kami memuaskan nafsu pria dan melindungi integritas wanita. Bayangkan saja, jika tidak ada Kamathipura, kota ini akan berubah menjadi hutan. Wanita akan diperkosa, banyak keluarga akan hancur, hubungan akan berakhir dan budaya India kita yang agung akan menjadi debu. Dan kalianlah yang akan bertanggung jawab untuk ini. Kami tidak hanya menjaga martabat kalian, tetapi juga martabat masyarakat ini. Itu sebabnya aku bangga menjadi pelacur, seperti halnya menjadi dokter atau guru. Kalian bertepuk tangan untuk

pidatoku, tapi lucunya, kalian masih ingin menjadikan kami tunawisma. Jika itu belum cukup, kalian juga ingin usir anak-anak kami dari sekolah. Aku ingin menanyakan sesuatu, jawab dengan jujur. Bukankah anak-anak kami juga berhak atas pendidikan? Bukankah anak-anak kami, sama halnya anak-anak kalian, adalah masa depan India? Jadi, Gangu telah memutuskan aku tidak akan membiarkan para wanita di Kamathipura kehilangan tempat tinggal. Anak-anak kami akan mendapatkan hak atas pendidikan dan kami akan mendapatkan hak kami untuk hidup dalam masyarakat dan bermartabat.”

Makna konotasi dan mitos yang dapat dimaknai pada scene ini adalah bagaimana sebenarnya Gangubai memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang memperjuangkan hak kelompoknya. Berdasarkan pidatonya, standar ganda yang terjadi dalam masyarakat India terlihat dari bagaimana mereka memperlakukan perempuan, memperlakukan golongan yang tidak berdaya, dan mendiskriminasi kelompok yang berada dalam struktur sosial yang paling bawah.

Anak-anak di Kamathipura yang diusir dari sekolah karena ditakutkan membawa pengaruh buruk bagi sekolah yang terletak di lokasi yang sama merupakan salah satu bukti adanya diskriminasi yang dilakukan atas dasar prasangka. Myers¹⁸ mengemukakan bahwa prasangka diklaim sebagai sikap negatif yang tidak pantas atau tidak benar terhadap suatu kelompok atau anggota. Prasangka dari suatu kelompok untuk kelompok lain akan menimbulkan diskriminasi karena prasangka dan stigma yang mereka berikan pada kelompok lain.

Dalam scene ini juga terlihat perilaku biarawati yang meninggalkan pertemuan karena tidak setuju dengan pendapat Gangubai, dengan prasangka yang tertanam pada dirinya, pelacur merupakan pekerjaan kotor yang tidak bisa mendapatkan hak asasi wanita. Dalam dialog Gangu berkata “*kita menjaga martabat wanita di luar sana, bayangkan jika tidak ada pelacuran bagaimana para lelaki akan menyalurkan nafsunya, dunia akan dipenuhi oleh kasus pemerkosaan, pelacur merupakan pekerjaan yang hebat sama dengan dokter atau insinyur*”. Pernyataan yang diberikan oleh Gangu ini memberikan banyak perhatian dan sorakan dari pendengar karena pernyataan tersebut dapat mematahkan tentang prasangka mereka terhadap pelacur.

Dalam film ‘Gangubai Kathiawadi’, simbol dan tanda digunakan oleh sutradara untuk menggambarkan kehidupan pelacur di *red light district*, Mumbai, India. Salah satu

¹⁸Myers, G. David. 1983. Social Psychology. Mc Graw-Hill Company.

simbol yang paling mencolok adalah pakaian dan aksesoris yang digunakan oleh para pelacur. Pakaian terbuka dan aksesoris berlebihan menunjukkan bahwa para pelacur ingin menarik perhatian para pelanggan. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa para pelacur tidak dihormati oleh masyarakat karena dianggap sebagai objek seksual.

Warna merah dominan digunakan dalam film ini untuk menggambarkan *red light district*, di mana para pelacur bekerja dan pakaian serta aksesoris para pelacur. Namun, warna merah juga dapat memiliki makna yang lebih dalam, seperti warna darah yang dapat menggambarkan kehidupan yang keras dan penuh perjuangan.

Selain itu, musik dan suara juga memiliki peran penting dalam film ini. Musik yang digunakan cenderung memiliki irama dinamis dan ritmis, menggambarkan kehidupan yang bergerak cepat di *red light district*. Suara yang digunakan juga mencakup suara keramaian dan kekacauan yang terjadi di lingkungan tersebut.

Dalam film ini juga terdapat simbol-simbol seperti tato dan gelang yang dikenakan oleh para pelacur. Tato pada tubuh Gangubai menunjukkan bahwa ia pernah menjadi milik seseorang dan dijual ke tempat pelacuran. Gelang yang dikenakan oleh para pelacur menunjukkan status mereka di dalam lingkaran para pelacur.

Penggunaan kamera dan pencahayaan juga memberikan pengaruh besar dalam film ini. Kamera yang digunakan memberikan sudut pandang yang berbeda untuk menggambarkan kehidupan para pelacur dan lingkungan tempat mereka berada. Pencahayaan yang digunakan memberikan efek dramatis pada adegan-adegan tertentu.

Secara keseluruhan, analisis semiotika film 'Gangubai Kathiawadi' memberikan pemahaman bahwa film ini berhasil menghadirkan kisah nyata yang penuh dengan emosi dan perjuangan dengan penggambaran lingkungan dan karakter yang kuat dan autentik. Simbol dan tanda yang digunakan dalam film ini berhasil menggambarkan kehidupan pelacur di *red light district* di Mumbai dan memberikan pesan yang lebih dalam tentang kehidupan sosial di India. Selain itu, film ini juga berhasil menunjukkan dinamika sosial dan politik yang terjadi pada masa itu. 'Gangubai Kathiawadi' mengambil latar belakang Mumbai pada tahun 1960-an, di mana kehidupan di *red-light district* dipengaruhi oleh kekuatan politik dan hierarki kejahatan.

Dalam ceramahnya di film 'Gangubai Kathiawadi', Gangubai menggunakan retorika feminisme untuk memperjuangkan hak-hak perempuan yang sering kali diabaikan dalam

masyarakat. Ia menekankan bahwa perempuan juga memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan laki-laki, dan bahwa mereka juga berhak mendapatkan perlakuan yang sama dalam masyarakat.

Gangubai juga menunjukkan bahwa perempuan harus memperjuangkan hak-hak mereka dengan tegas dan tidak takut untuk menghadapi pihak-pihak yang merugikan diri mereka. Ia mengajak para perempuan untuk bersatu dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai suatu gerakan. Melalui ceramahnya, Gangubai memberikan pengaruh yang besar pada para perempuan di sekitarnya dan memotivasi mereka untuk bangkit dan memperjuangkan hak-hak mereka. Retorika feminisme yang ia gunakan dalam ceramahnya memberikan pandangan baru dan menggugah tentang peran perempuan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, ceramah Gangubai dalam film 'Gangubai Kathiawadi' mengandung retorika feminisme yang kuat dan berhasil memperjuangkan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Ia mengajarkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan laki-laki dan bahwa mereka harus berjuang untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian analisis semiotika dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pada film 'Gangubai Kathiawadi' terlihat representasi feminisme berupa feminisme liberal yang diperlihatkan oleh tokoh 'Gangubai Kathiawadi' bersama kelompoknya. Suatu kelompok yang memperjuangkan keadilan dan persamaan hak, baik dalam sektor politik, ekonomi, dan sosial, dan kesempatan untuk hidup bermartabat. Representasi feminisme tersebut tertuang dalam *scene* yang terdapat tanda dan simbol. Tanda dan simbol ini memiliki tingkatan makna seperti yang dijabarkan oleh Barthes, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Mitos yang dimaksud di sini adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Penjelasan Roland Barthes mengenai mitos tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai *signifiant* dan *signifié*, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. Adanya ekspresi, relasi (hubungan), dan isi

yang di mana setiap individu dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi.

Selain itu, karakter Gangubai juga memperkuat representasi tentang feminisme, di sini Gangubai menceritakan posisi dirinya bahwa perempuan itu sosok penting dalam sebuah kehidupan yang tidak hanya mengandalkan emosional dan irasional saja dan bisa menjadi pemimpin untuk dirinya dan orang sekitarnya.

'Gangubai Kathiawadi' juga menunjukkan bahwa semua hal yang terjadi pada dirinya dan para perempuan yang bernasib sama sepertinya tidak hanya semata-mata karena diskriminasi terhadap perempuan maupun profesi pekerja seks, tetapi juga merupakan akibat dari adanya kesenjangan sosial dan kemiskinan struktural yang terjadi di India. Melalui paparan pada analisis di atas maka dapat diketahui pula tentang dinamika perdagangan perempuan dan kegagalan kebijakan pemerintah dalam menangani masalah ini. Fakta ini bukan terjadi tanpa alasan yang jelas, terdapat masalah-masalah yang berkembang secara kompleks sebagai bagian dari faktor pendorong. Faktor-faktor ini mencakup kemiskinan, pengaruh sosio-kultural dan keterbelakangan pada masyarakat India.

Film 'Gangubai Kathiawadi' merepresentasikan hal ini yakni pada penggambaran bagaimana profesi pekerja seks yang dilakukan oleh Gangubai dan kelompoknya juga sebenarnya bukan kemauan dari diri mereka sendiri. Mereka melakukannya karena terpaksa, keselamatan mereka terancam jika mereka tidak melakukannya. Selain itu, ada kekuatan yang lebih besar dari mereka yaitu sistem politik yang berpengaruh kuat dalam masalah kemiskinan di India sehingga minimnya motivasi masyarakat untuk memperjuangkan hidup layak. Keterbatasan akses dan edukasi masyarakat rural di India menyebabkan masyarakat dalam struktur sosial bawah mencari peruntungan yang diwujudkan melalui perdagangan perempuan.

Sebuah teks, baik film maupun produk audio, visual, maupun audio-visual lainnya diharapkan dapat menghasilkan pesan yang bersifat menghibur dan mendidik bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat mempelajari hal-hal baru atau menambah pengetahuan sebagai halnya fungsi dari komunikasi massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Pustaka Media.
- Dw.com. 2018. "Diskriminasi Perempuan di India." <https://www.dw.com/id/perempuan-di-india-tanpa-perlindungan/a-16772444> (20 Januari 2023).
- Edwards, A. 2010. *Violence Against Women Under International Human Rights Law*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications, Inc; Open University Press.
- Kavita, Krishnan. 2015. "Rape Culture and Sexism in Globalising India". <http://www.thehindu.com/2015/04/23/stories/13230617>. (16 April 2023).
- Kellner, D. 2019. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ketut Wiana, 2010, "Dimana Wanita Dihormati Disana Para Dewa Melimpahkan Anugerahnya". Bali Post. <https://phdi.or.id/artikel.php?id=dimana-wanita-dihormati-disana-para-dewa-melimpahkan-anugerahnya> (17 Mei 2023).
- Mareta, S. 2017. "Peran UN Women Dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah India Terkait Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2011-2015." *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga*.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Myers, G. D. 1983. *Social Psychology*. Mc Graw-Hill Company.
- Oktaviani, J., dan Setiawati, S. Mutia'ah. 2017. "Kebijakan Pemerintah India dalam Mengatasi Masalah Dowry Deaths". *Jurnal Dinamika Global*.
- Ranjana Kumari dalam Anjana Pasricha. "Pasca Tragedi Perkosaan di India, Publik Soroti Diskriminasi atas Kaum Perempuan." Dalam www.voaindonesia.com (29 Januari 2023).
- Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suara.com. 2022. "Tes Kepribadian: Posisi Anda Duduk di Kursi Tunjukkan Sifat Asli saat Berteman dan Bekerja." <https://www.suara.com/lifestyle/2022/02/06/072427/tes-kepribadian-posisi-anda-duduk-di-kursi-tunjukan-sifat-asli-saat-berteman-dan-bekerja?page=all#:~:text=Duduk%20Bersila%20di%20Atas%20Kursi,dan%20sang%20fleksibel%20pada%20perubahan>. (26 Mei 2023)
- Suhendi, Didi. 2011. "Inferioritas Perempuan: Belunggu Jaya, Jani dan Patni Dalam Tradisi Agama Hindu." *Jurnal Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana se-Indonesia* 3 (3): 83-92.

- Suwastini, N.K.A. 2013. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 1: 199.
- UN Women, 2015. "The United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women" [online] tersedia dalam <http://www.un.org/en/globalissues/women/htm> (16 Maret 2023).
- Wahyudiatno, A. 2021. "Representasi Kekerasan terhadap Kelompok Marjinal." *Commercium*, 4 (1), 15-26.